

Analisis Determinan Kemampuan Pertolongan Pertama pada Masyarakat Jalur Pantura: Peran Partisipasi Pelatihan dan Kepercayaan Diri di Kabupaten Tuban

Penulis Pertama : Moh. Ubaidillah Faqih*
Institusi : Institut Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban
Alamat institusi : Jl. KH. Hasyim Asyhari No. 26 Tuban
Asal Negara : Indonesia

Penulis Kedua : Karyo
Institusi : Institut Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban
Alamat institusi : Jl. KH. Hasyim Asyhari No. 26 Tuban
Asal Negara : Indonesia

Penulis Ketiga : Dwi Kurnia Purnama Sari
Institusi : Institut Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban
Alamat institusi : Jl. KH. Hasyim Asyhari No. 26 Tuban
Asal Negara : Indonesia

Penulis Keempat : Buchori
Institusi : Institut Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban
Alamat institusi : Jl. KH. Hasyim Asyhari No. 26 Tuban
Asal Negara : Indonesia

***Email Korespondensi: moh.ubaidillah.faqih@gmail.com**

Diterima: 4 Sep 2025 Direvisi: 10 Okt 2025 Disetujui: 12 Jan 2025 Dipublikasikan: 21 Jan 2025

ABSTRAK

Kemampuan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama merupakan komponen kunci dalam penanganan awal kecelakaan lalu lintas, khususnya di wilayah dengan risiko tinggi seperti Jalur Pantura Tuban. Keterlambatan pertolongan sebelum tenaga medis tiba masih menjadi salah satu faktor yang memperburuk luaran korban kecelakaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara partisipasi pelatihan kegawatdaruratan dan tingkat kepercayaan diri terhadap kemampuan pertolongan pertama masyarakat dewasa yang tinggal atau beraktivitas di sekitar Jalur Pantura Tuban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional deskriptif dan rancangan potong lintang (*cross-sectional*). Sampel penelitian berjumlah 155 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian meliputi kuesioner partisipasi pelatihan kegawatdaruratan, skala kepercayaan diri berbasis Likert, serta tes kemampuan pertolongan pertama melalui simulasi dan skenario tertulis. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang pernah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan memiliki proporsi kemampuan pertolongan pertama kategori tinggi sebesar 23,7%, lebih tinggi dibandingkan responden yang belum pernah mengikuti pelatihan (8,3%). Selain itu, sebanyak 85,7% responden dengan tingkat kepercayaan diri rendah berada pada kategori kemampuan rendah. Uji Spearman menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara partisipasi pelatihan dan kepercayaan diri dengan kemampuan pertolongan pertama ($p < 0,01$). Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan kegawatdaruratan berbasis komunitas yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri masyarakat sebagai penolong pertama. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan dan program pelatihan kegawatdaruratan masyarakat di wilayah rawan kecelakaan lalu lintas.

Kata kunci: jalur pantura tuban; kepercayaan diri; kecelakaan lalu lintas; pelatihan kegawatdaruratan; pertolongan pertama

ABSTRACT

Community ability to provide first aid plays a critical role in the early management of traffic accidents, particularly in high-risk areas such as the Pantura Road Corridor in Tuban. Delays in providing first aid before professional medical assistance arrives remain a major factor contributing to poor accident outcomes. This study aimed to analyze the relationship between emergency training participation and self-confidence with first aid capability among adult community members living or working along the Pantura Tuban corridor. A quantitative approach with a descriptive correlational and cross-sectional design was employed. A total of 155 respondents were recruited using purposive

sampling. Data were collected using three instruments: an emergency training participation questionnaire, a Likert-based self-confidence scale, and a first aid skills assessment through simulations and written scenarios. Data analysis was conducted using Spearman correlation tests. The results showed that respondents who had participated in emergency training demonstrated a higher proportion of high-level first aid capability (23.7%) compared to those who had never received training (8.3%). Furthermore, 85.7% of respondents with low self-confidence were categorized as having low first aid capability. Spearman correlation analysis revealed a significant positive relationship between emergency training participation, self-confidence, and first aid capability ($p < 0.01$). These findings indicate that community-based emergency training programs not only enhance technical first aid skills but also strengthen self-confidence, which is essential for effective first responder actions. Therefore, this study provides empirical evidence to support the development of structured, sustainable emergency training policies and community preparedness programs in traffic accident-prone areas.

Keywords: emergency training; first aid; road traffic accidents; self-confidence; tuban pantura corridor

PENDAHULUAN

Jalur Pantai Utara (Pantura) merupakan salah satu jalur transportasi utama di Indonesia, termasuk di wilayah Tuban, yang memiliki tingkat kepadatan lalu lintas tinggi dengan dominasi kendaraan berat, angkutan umum, dan kendaraan pribadi^{1,2}. Kepadatan lalu lintas yang tinggi serta kurangnya kesadaran akan keselamatan berkendara sering kali menjadi pemicu utama terjadinya kecelakaan lalu lintas (lakalantas). Kecelakaan ini tidak hanya menimbulkan kerugian materi, tetapi juga berdampak serius pada kesehatan dan keselamatan jiwa, mulai dari cedera ringan, cedera berat, kecacatan permanen, hingga kematian³. Banyak korban meninggal atau mengalami luka berat bukan semata karena parahnya kecelakaan, tetapi karena keterlambatan dalam pemberian pertolongan pertama sebelum tenaga medis tiba. Keterbatasan masyarakat dalam menangani situasi kegawatdaruratan menjadi faktor yang memperburuk kondisi korban, terutama di daerah yang jauh dari fasilitas kesehatan^{4,5}.

Menurut data Kepolisian Republik Indonesia tahun 2024, tercatat sebanyak 1.150.000 kecelakaan lalu lintas terjadi sepanjang Januari hingga Desember, dengan korban meninggal dunia mencapai 27.000 jiwa. Artinya, setiap jam terdapat 3–4 orang meninggal dunia akibat kecelakaan lalu lintas. Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, angka kematian akibat kecelakaan cenderung tetap tinggi, yaitu 25.671 jiwa pada 2019, 23.529 jiwa pada 2020, dan 25.266 jiwa pada 2021⁶. Data ini menunjukkan bahwa kecelakaan lalu lintas masih menjadi ancaman serius bagi keselamatan masyarakat. Di sisi lain, survei awal di beberapa titik Jalur Pantura Tuban menunjukkan bahwa 78% masyarakat tidak mengetahui prosedur dasar pertolongan pertama, seperti CPR (Cardiopulmonary Resuscitation), teknik menghentikan perdarahan, dan prosedur evakuasi yang aman. Meski demikian, 65% dari mereka menyatakan kesediaannya untuk mengikuti pelatihan kegawatdaruratan jika diberikan kesempatan. Ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kondisi darurat di jalan raya^{4,7}.

Secara teoritis, kemampuan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu partisipasi dalam pelatihan kegawatdaruratan dan tingkat kepercayaan diri saat menghadapi situasi darurat. Pelatihan memberikan bekal keterampilan teknis dan prosedural yang diperlukan, sementara kepercayaan diri menjadi penentu keberanian untuk bertindak. Keduanya saling mendukung: pelatihan yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan diri, dan kepercayaan diri yang tinggi mendorong penerapan keterampilan secara nyata. Studi di berbagai negara menunjukkan bahwa intervensi awal yang cepat dan tepat dapat meningkatkan angka keselamatan korban kecelakaan hingga 50%⁸. Di Indonesia sendiri, pelatihan kegawatdaruratan terbukti mampu menurunkan angka kematian akibat kecelakaan hingga 35%⁹. Namun, studi yang secara simultan mengkaji peran pelatihan kegawatdaruratan dan kepercayaan diri dalam meningkatkan kemampuan pertolongan pertama pada masyarakat non-medis, khususnya di wilayah rawan kecelakaan, masih terbatas. Oleh karena itu, hingga saat ini belum banyak program pelatihan yang diimplementasikan secara sistematis di wilayah dengan risiko kecelakaan tinggi seperti Jalur Pantura Tuban.

Selain sebagai jalur transportasi, Jalur Pantura Tuban juga merupakan jalur strategis dengan aktivitas ekonomi tinggi, melibatkan ribuan pengendara setiap harinya, termasuk pengemudi truk, bus, dan kendaraan pribadi. Masyarakat sekitar, seperti pedagang, pengemudi ojek, dan warga setempat, sering kali menjadi saksi pertama dalam kejadian kecelakaan. Tanpa keterampilan yang memadai, mereka hanya mampu menjadi saksi pasif atau bahkan memberikan pertolongan yang tidak sesuai standar, yang berpotensi memperburuk kondisi korban ¹⁰. Oleh karena itu, pelatihan kegawatdaruratan berbasis praktik sangat diperlukan untuk membekali masyarakat dengan keterampilan yang tepat dalam menghadapi kondisi darurat. Pendekatan pelatihan yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga memperhatikan penguatan psikologis dan sosial masyarakat, menjadi strategi yang relevan untuk membentuk kesiapsiagaan komunitas lokal yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara partisipasi pelatihan kegawatdaruratan dan kepercayaan diri terhadap kemampuan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas di Jalur Pantura Tuban. Tingginya angka kecelakaan di wilayah ini sering kali diperburuk oleh keterlambatan pertolongan pertama sebelum tenaga medis tiba ¹¹. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan program pelatihan kegawatdaruratan yang lebih sistematis, berbasis praktik, dan sesuai dengan karakteristik lokal masyarakat Tuban. Sebagai saksi pertama dalam kejadian kecelakaan, masyarakat memiliki potensi besar untuk menjadi penolong pertama yang efektif, dan potensi ini perlu dikembangkan secara serius demi peningkatan keselamatan bersama ¹².

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain korelasional deskriptif dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*), yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara partisipasi pelatihan kegawatdaruratan dan kepercayaan diri masyarakat terhadap kemampuan memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas. Desain ini dipilih karena sesuai untuk mengevaluasi keterkaitan antar variabel tanpa memberikan perlakuan langsung, serta menggambarkan kondisi kesiapsiagaan masyarakat secara aktual di wilayah dengan risiko kecelakaan tinggi seperti Jalur Pantura Tuban.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat dewasa yang tinggal atau beraktivitas di sekitar Jalur Pantura Tuban, khususnya di titik-titik padat lalu lintas dan rawan kecelakaan. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi, yaitu responden berusia ≥ 18 tahun, pernah menyaksikan atau berada di lokasi kecelakaan, tidak memiliki latar belakang medis profesional, dan bersedia mengikuti seluruh tahapan pengumpulan data. Kriteria eksklusi meliputi responden dengan gangguan komunikasi berat, keterbatasan kognitif, atau kondisi fisik yang menghambat partisipasi dalam simulasi atau wawancara. Berdasarkan perhitungan kebutuhan analisis korelasi dengan $\alpha=0,05$, $\text{power}=80\%$, dan effect size sedang ($r=0,3$), diperoleh minimal sampel sebanyak 155 orang.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga instrumen utama. Pertama, kuesioner partisipasi pelatihan kegawatdaruratan yang mencakup riwayat pelatihan, frekuensi keikutsertaan, jenis pelatihan (teori dan/atau praktik), serta waktu terakhir mengikuti pelatihan. Kedua, skala kepercayaan diri yang disusun dalam bentuk pernyataan Likert 1–5, terdiri dari 12 item yang mengukur keyakinan responden dalam menghadapi situasi darurat. Ketiga, tes kemampuan pertolongan pertama yang diukur melalui simulasi sederhana atau skenario tertulis, mencakup langkah-langkah dasar seperti pengecekan keamanan lokasi, pemanggilan bantuan, *Cardiopulmonary Resuscitation* (CPR), kontrol perdarahan, dan evakuasi aman. Seluruh instrumen telah melalui uji validitas isi oleh tiga pakar kegawatdaruratan dan keperawatan komunitas, serta uji reliabilitas dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,82 untuk skala kepercayaan diri dan 0,79 untuk checklist kemampuan, yang menunjukkan konsistensi internal

yang baik. Prosedur penelitian dilaksanakan secara berurutan, dimulai dari tahap persiapan dan perizinan, uji coba dan penyempurnaan instrumen, pengumpulan data lapangan melalui kuesioner dan simulasi, hingga analisis data menggunakan uji statistik yang sesuai. Penilaian kemampuan dilakukan oleh dua observer terlatih menggunakan checklist kinerja yang disesuaikan dengan standar pertolongan pertama berbasis komunitas.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden, dan bivariat untuk menguji hubungan antar variabel. Uji spearman. Pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS versi 29. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian IIKNU Tuban dengan No. 125/0084223523/LEPK.IIKNU/VII/2025. Peneliti juga menerapkan prinsip etika penelitian meliputi *informed consent*, anonimitas, kerahasiaan data, dan keadilan dalam seluruh tahapan penelitian guna menjaga hak dan kesejahteraan subjek penelitian.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di sepanjang koridor Jalur Pantura Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur, yang dikenal sebagai jalur transportasi utama dengan tingkat kepadatan lalu lintas tinggi. Wilayah ini dilintasi oleh kendaraan berat, angkutan umum, dan kendaraan pribadi setiap harinya, sehingga memiliki risiko kecelakaan lalu lintas yang cukup tinggi. Lokasi penelitian mencakup beberapa desa dan kelurahan yang berada dalam radius 500 meter dari jalur utama, dengan karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang beragam, mulai dari pedagang kaki lima, pengemudi ojek, buruh harian, hingga warga setempat yang beraktivitas di sekitar jalan raya. Berdasarkan observasi awal peneliti pada bulan Juni 2025, masyarakat di wilayah ini sering menjadi saksi pertama dalam kejadian kecelakaan, namun belum sepenuhnya memiliki keterampilan pertolongan pertama yang memadai. Oleh karena itu, wilayah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena relevan dengan tujuan studi, yaitu mengkaji kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan di jalan raya.

Data Umum Responden

1. Karakteristik responden

Berikut ini adalah karakteristik responden masyarakat dewasa yang tinggal atau beraktivitas di Sekitar Jalur Pantura Tuban

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Masyarakat Dewasa yang Tinggal atau Beraktivitas di Sekitar Jalur Pantura Tuban, Agustus 2025

No.	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia			
1	18-30	28	18,1%
2	31-50	65	41,9%
3	51-65	45	29%
4	>65	17	11%
Jenis Kelamin			
1.	Laki - Laki	90	58,1%
2.	Perempuan	65	41,9%
Pendidikan Terakhir			
1	SD	22	14,2%
2	SMP	38	24,5%
3	SMA/ SMK	64	41,3%
4	Diploma/ Sarjana	31	20%
Jumlah		155	100%

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar (41,9%) responden berusia 31-50 tahun, sebagian besar (58,1%) berjenis laki-laki, dan sebagian besar (41,3%) responden berpendidikan terakhir SMA/SMK.

Data Khusus Responden

1. Data Khusus Masyarakat Dewasa yang Tinggal atau Beraktivitas di Sekitar Jalur Pantura Tuban

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Data Khusus Masyarakat Dewasa yang Tinggal atau Beraktivitas di Sekitar Jalur Pantura Tuban, Agustus 2025

No.	Data Khusus	Frekuensi	Persentase (%)
Status Pelatihan			
1.	Pernah ikut	59	38,1%
2.	Belum pernah	96	61,9%
Tingkat Kepercayaan Diri			
1.	Rendah	42	27,1%
2.	Sedang	72	46,5%
3.	Tinggi	41	26,4%
Tingkat Kemampuan			
1.	Rendah	73	47,1%
2.	Sedang	60	38,7%
3.	Tinggi	22	14,2%
Jumlah		155	100%

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa sebagian besar yaitu (61,9%) responden belum pernah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan apapun sebelumnya, sebagian besar (46,5%) responden mempunyai tingkat kepercayaan diri sedang, dan sebagian besar (47,1%) responden mempunyai tingkat kemampuan yang rendah.

2. Analisis Hubungan Partisipasi Pelatihan Kegawatdaruratan dengan Kemampuan Pertolongan

Tabel 3 Tabel Silang Hubungan Partisipasi Pelatihan Kegawatdaruratan dengan Kemampuan Pertolongan Pertama Masyarakat Dewasa yang Tinggal atau Beraktivitas di Sekitar Jalur Pantura Tuban

Partisipasi Pelatihan	Kemampuan Pertolongan Pertama			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Pernah ikut pelatihan	18	27	14	59
Belum pernah pelatihan	55	33	8	96
Total	73	60	22	155

Uji Spearman's rho menunjukkan $r=0,41$, $p=0,01$ ($p<0,05$)

Pertama Masyarakat Dewasa yang Tinggal atau Beraktivitas di Sekitar Jalur Pantura Tuban.

Dari Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa masyarakat dewasa yang pernah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan sebagian besar memiliki kemampuan pertolongan pertama pada kategori sedang, yaitu sebanyak 27 orang (46%) dari total 59 responden yang pernah ikut pelatihan. Sementara itu, masyarakat yang belum pernah mengikuti pelatihan sebagian besar berada pada kategori kemampuan rendah, yaitu sebanyak 55 orang (57%) dari total 96 responden.

Hasil uji Spearman Rho menunjukkan nilai $r = 0,41$ dengan $p\text{-value} = 0,01$, yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara partisipasi pelatihan kegawatdaruratan dengan

kemampuan pertolongan pertama masyarakat dewasa. Nilai korelasi 0,41 termasuk dalam kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi partisipasi pelatihan, maka cenderung semakin baik kemampuan pertolongan pertama yang dimiliki oleh masyarakat.

3. Analisis Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Pertolongan Pertama Masyarakat Dewasa yang Tinggal atau Beraktivitas di Sekitar Jalur Pantura Tuban.

Tabel 4 Tabel Silang Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Pertolongan Pertama Masyarakat Dewasa yang Tinggal atau Beraktivitas di Sekitar Jalur Pantura Tuban

Tingkat Kepercayaan Diri	Kemampuan Pertolongan Pertama			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	36	6	0	42
Sedang	30	34	8	72
Tinggi	7	20	14	41
Total	73	60	22	155

Uji Spearman's rho menunjukkan $r=0,38$, $p=0,01$ ($p<0,05$)

Dari Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa masyarakat dewasa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi sebagian besar memiliki kemampuan pertolongan pertama pada kategori sedang, yaitu sebanyak 20 orang (49%), dan kategori tinggi sebanyak 14 orang (34%) dari total 41 responden dengan kepercayaan diri tinggi. Sebaliknya, responden dengan kepercayaan diri rendah sebagian besar memiliki kemampuan pertolongan pertama pada kategori rendah, yaitu sebanyak 36 orang (86%) dari total 42 responden.

Hasil uji Spearman Rho menunjukkan nilai $r = 0,38$ dengan $p\text{-value} = 0,01$, yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat kepercayaan diri dengan kemampuan pertolongan pertama masyarakat dewasa. Nilai korelasi 0,38 termasuk dalam kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa peningkatan kepercayaan diri berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan pertolongan pertama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam pelatihan kegawatdaruratan dan tingkat kepercayaan diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan pertolongan pertama masyarakat dewasa di sekitar Jalur Pantura Tuban. Masyarakat yang pernah mengikuti pelatihan cenderung memiliki kemampuan pertolongan pertama yang lebih baik dibandingkan yang belum pernah mengikuti pelatihan, sementara tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi berhubungan dengan kemampuan yang lebih optimal dalam bertindak pada situasi kegawatdaruratan. Kedua faktor tersebut tidak hanya berpengaruh secara terpisah, tetapi saling melengkapi dalam membentuk kesiapsiagaan masyarakat sebagai penolong pertama di lokasi kejadian sebelum bantuan medis profesional tiba.

PEMBAHASAN

Tingginya angka kecelakaan lalu lintas di Jalur Pantura Tuban menuntut kesiapsiagaan masyarakat sebagai penolong pertama sebelum bantuan medis tiba^{4,13}. Dalam konteks ini, kemampuan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama menjadi aspek krusial yang dapat menentukan keselamatan korban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua faktor utama yang berkontribusi terhadap kemampuan tersebut adalah partisipasi dalam pelatihan kegawatdaruratan dan tingkat kepercayaan diri individu¹¹. Kedua faktor ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling memperkuat dan membentuk fondasi kesiapsiagaan masyarakat yang tanggap dan berdaya.

Data penelitian menunjukkan bahwa dari 155 responden, hanya 38,1% yang pernah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan. Kelompok ini memperlihatkan tingkat kemampuan pertolongan pertama yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang belum pernah mengikuti

pelatihan. Sebanyak 14 dari 59 responden yang pernah mengikuti pelatihan (23,7%) berada pada kategori kemampuan tinggi, sedangkan pada kelompok yang belum pernah mengikuti pelatihan hanya 8 dari 96 responden (8,3%) yang mencapai kategori serupa. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan keterampilan teknis masyarakat dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan^{9,11}.

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai p-value < 0,05, yang menandakan hubungan tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, pelatihan kegawatdaruratan dapat dipertimbangkan sebagai salah satu intervensi strategis untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat di sekitar Jalur Pantura Tuban dalam menghadapi kondisi darurat. Partisipasi dalam pelatihan cenderung berhubungan dengan peningkatan kemampuan pertolongan pertama, di mana proporsi kemampuan sedang dan tinggi lebih besar pada kelompok yang pernah mengikuti pelatihan dibandingkan kelompok yang belum¹⁴.

Namun, kekuatan pelatihan tidak hanya terletak pada transfer pengetahuan dan keterampilan teknis, melainkan juga pada kemampuannya membentuk kesiapan mental. Simulasi tindakan, praktik langsung, serta diskusi kasus yang diterapkan dalam pelatihan terbukti mampu mengurangi rasa takut dan kebingungan saat menghadapi kecelakaan¹⁴. Ketika masyarakat terbiasa dengan alur dan langkah pertolongan pertama, tingkat kepercayaan diri mereka meningkat dan mendorong keberanian untuk bertindak¹¹. Hal ini tercermin dari data kepercayaan diri responden, di mana 41 orang (26,4%) memiliki kepercayaan diri tinggi dan 14 di antaranya (34,1%) menunjukkan kemampuan pertolongan pertama pada kategori tinggi.

Sebaliknya, kelompok dengan tingkat kepercayaan diri rendah menunjukkan keterbatasan yang signifikan dalam kemampuan bertindak. Dari 42 responden dengan kepercayaan diri rendah, sebanyak 36 orang (85,7%) berada pada kategori kemampuan rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa tanpa kepercayaan diri yang memadai, keterampilan teknis yang dimiliki tidak dapat diterapkan secara optimal dalam situasi nyata¹¹. Kepercayaan diri berperan sebagai jembatan antara pengetahuan dan tindakan, dan pelatihan yang dirancang dengan baik mampu membangun jembatan tersebut melalui pendekatan interaktif dan berbasis komunitas.

Hasil uji statistik juga menunjukkan p-value < 0,05 pada hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan pertolongan pertama, yang menandakan hubungan signifikan secara statistik. Penguatan kepercayaan diri dapat menjadi salah satu pendekatan strategis dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat di sekitar Jalur Pantura Tuban. Responden dengan kepercayaan diri sedang menunjukkan distribusi kemampuan yang lebih seimbang, dengan 34 orang (47%) berada pada kategori kemampuan sedang, yang mengindikasikan adanya proses peningkatan bertahap seiring bertambahnya kepercayaan diri^{5,15}.

Hubungan antara partisipasi pelatihan dan kepercayaan diri bersifat sinergis dan saling memperkuat. Pelatihan yang dirancang secara praktis dan kontekstual terbukti lebih efektif dalam membangun kepercayaan diri peserta. Ketika masyarakat merasa dilibatkan secara aktif dan relevan dengan kondisi keseharian mereka, peran sebagai penolong pertama lebih mudah diinternalisasi. Pelatihan yang hanya bersifat informatif tidak cukup; diperlukan pendekatan yang mampu membentuk sikap mental siap bertindak di bawah tekanan dan ketidakpastian^{3,5}.

Kekuatan hubungan ini semakin terlihat ketika pelatihan dilaksanakan secara berkala dan berkelanjutan. Kepercayaan diri tidak terbentuk melalui satu kali pelatihan, melainkan melalui proses pembiasaan, pengulangan simulasi, dan penguatan sosial secara terus-menerus. Oleh karena itu, pelatihan perlu diposisikan sebagai bagian dari sistem kesiapsiagaan komunitas, bukan sebagai kegiatan insidental atau seremonial semata^{12,16}.

Dalam konteks masyarakat Tuban, pendekatan pelatihan berbasis lokal dan budaya setempat menjadi faktor penting keberhasilan program. Pelibatan tokoh masyarakat, kader desa, dan relawan lokal dapat meningkatkan rasa memiliki serta memperkuat motivasi peserta. Ketika pelatihan dikemas dalam bentuk kegiatan komunitas yang relevan dan kontekstual, masyarakat

menjadi lebih terbuka untuk belajar dan berlatih, sekaligus membangun kepercayaan diri secara kolektif¹⁵.

Variasi metode pelatihan juga perlu diperhatikan. Kombinasi antara teori, simulasi, studi kasus, dan refleksi kelompok memungkinkan pelatihan menjangkau beragam karakteristik peserta. Fleksibilitas metode ini akan meningkatkan efektivitas program serta memperkuat kepercayaan diri masyarakat dari berbagai latar belakang sosial dan pendidikan^{5,11}.

Tabel silang antara kepercayaan diri dan kemampuan pertolongan pertama memperkuat kekuatan hubungan ini. Dari 72 responden dengan kepercayaan diri sedang, 34 orang (47,2%) berada pada kategori kemampuan sedang, dan 8 orang (11,1%) pada kategori tinggi. Sementara itu, responden dengan kepercayaan diri tinggi menunjukkan distribusi kemampuan yang lebih merata, dengan proporsi signifikan pada kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa peningkatan kepercayaan diri secara bertahap dapat mendorong peningkatan kemampuan, dan pelatihan menjadi instrumen utama dalam proses tersebut^{7,11}.

Variasi metode pelatihan juga perlu diperhatikan. Kombinasi antara teori, simulasi, studi kasus, dan refleksi kelompok memungkinkan pelatihan menjangkau beragam karakteristik peserta. Fleksibilitas metode ini akan meningkatkan efektivitas program serta memperkuat kepercayaan diri masyarakat dari berbagai latar belakang sosial dan pendidikan¹⁷. Dalam menghadapi tingginya angka kecelakaan di Jalur Pantura Tuban, penguatan kedua aspek ini menjadi strategi utama dalam membentuk masyarakat yang tanggap, terlatih, dan siap menyelamatkan nyawa⁴. Oleh karena itu, pelatihan kegawatdaruratan berbasis komunitas yang dilakukan secara berkala dapat menjadi strategi efektif untuk membangun kepercayaan diri masyarakat sebagai penolong pertama.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi pelatihan kegawatdaruratan dan tingkat kepercayaan diri memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas di Jalur Pantura Tuban. Temuan terpenting dalam penelitian ini adalah bahwa masyarakat yang pernah mengikuti pelatihan dan memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi menunjukkan kemampuan pertolongan pertama yang lebih baik, terutama dalam aspek respons awal, teknik dasar CPR, dan evakuasi aman. Sebanyak 23,7% responden yang pernah mengikuti pelatihan berada pada kategori kemampuan tinggi, dibandingkan hanya 8,3% dari kelompok yang belum pernah pelatihan. Sementara itu, 85,7% responden dengan kepercayaan diri rendah berada pada kategori kemampuan rendah, menunjukkan bahwa kepercayaan diri menjadi faktor kunci dalam penerapan keterampilan teknis secara efektif.

Kontribusi penelitian ini bagi pengembangan ilmu pengetahuan kegawatdaruratan komunitas adalah menegaskan pentingnya pelatihan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada penguatan psikologis masyarakat. Pelatihan yang dirancang secara kontekstual, berbasis praktik, dan melibatkan pendekatan sosial terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta, yang pada akhirnya berdampak langsung pada kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi situasi darurat. Temuan ini memperkaya teori kesiapsiagaan komunitas dengan menempatkan kepercayaan diri sebagai variabel mediasi yang memperkuat dampak pelatihan terhadap kemampuan pertolongan pertama.

Batasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup geografis yang hanya mencakup masyarakat di sekitar Jalur Pantura Tuban, serta pendekatan desain korelasional yang tidak melibatkan intervensi langsung. Oleh karena itu, peluang untuk riset lanjutan adalah melakukan penelitian serupa dengan desain eksperimental atau longitudinal di berbagai wilayah dengan tingkat risiko kecelakaan tinggi, serta menambahkan variabel lain seperti pengalaman lapangan, dukungan sosial, dan akses terhadap alat bantu pertolongan pertama untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kegawatdaruratan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Husaini HW, Junoasmono T. Peran Infrastruktur Jalan Pantura Jawa Dalam Rangka Mendukung Peningkatan Ekonomi Nasional. *Jurnal HPJI (Himpunan Pengembangan Jalan Indonesia)* 2017; 3: 1–10.
2. Rosyida SNL. Kajian Kecelakaan Lalu Lintas Di Jalan Arteri Pada Jalur Pantura Wilayah Tuban. *Swara Bhumi*; 1, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/10341> (2015, accessed 26 March 2025).
3. Mubalus SFE. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kecelakaan Lalu Lintas Di Kabupaten Sorong Dan Penanggulangannya. *Sosced* 2023; 6: 182–197.
4. Asdiwinata IN, Yundari AIDH, Widnyana IPA. Description Of The Public Level Of Knowledge Of First Aid In Traffic Accidents In Banjar Buagan, Pemecutan Kelod. *Bali Medika Jurnal* 2019; 6: 58–70.
5. Faqih MU, Ferianto K. Meningkatkan Perilaku Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran Pada Remaja Dengan Pelatihan Budaya Sadar Bencana Terhadap (Di Kelurahan Gedongombo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban). *Journal of Borneo Holistic Health* 2021; 4: 136–146.
6. Badan Pusat Statistik. Jumlah Kecelakaan, Korban Mati, Luka Berat, Luka Ringan, dan Kerugian Materi - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTEzIzI=/jumlah-kecelakaan-korban-mati-luka-berat-luka-ringan-dan-kerugian-materi.html> (2024, accessed 26 March 2025).
7. Karyo K, Suhartono S, Ferianto K, et al. Pengaruh Pelatihan P3K Terhadap Kemampuan Evakuasi Korban Kecelakaan pada Petugas Parkir. *Journal of Pharmaceutical and Health Research* 2023; 4: 110–113.
8. Fauzi MR, Saimi, Fathoni A. Analisis Kecelakaan Lalu Lintas Darat Kendaraan Roda 2, 4 Dan 6 Sebagai Penyebab Angka Kesakitan Dan Kematian Yang Dirawat Rsud Kota Mataram. *Jurnal Ners*; 8. Epub ahead of print 2024. DOI: <https://doi.org/10.31004/jn.v8i2.33475>.
9. Ayu S, Uktutias M, Setijanengrum E. Pendidikan dan Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan bersama SIDORA (Simulasi Dokter Remaja). *Jurnal Abdimas Jatibara* 2025; 3: 140–149.
10. Rohmani, Tukayo II, Felle ZR, et al. Pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3k) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Kemampuan Masyarakat Di Kampung Ifale Distrik Sentani. *Jurnal Pkmsisthana*; 4. Epub ahead of print 2022. DOI: <https://doi.org/10.55606/pkmsisthana.v4i2.151>.
11. Mukarromah N, Agung S, Winata SG. Pelatihan pertolongan pertama kegawatdaruratan komunitas di rs siti khodijah. *Proceeding umsurabaya*. Epub ahead of print 2022. DOI: 10.30651/PC.V1I1.25334.
12. Luxmono DRAR, Awaludin S, Hidayat AI. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Pertolongan Pertama Korban Kecelakaan Lalu Lintas Di Jalan Lingkar Utara Sumpiuh-Tambak. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA* 2023; 13: 63–69.
13. Faqih MU, Nurhadi M, Ryandini TP, et al. Simulasi Gawat Darurat Meningkatkan Sikap Orang Tua Dalam Penanganan Kejang Demam Anak. *Jurnal Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban* 2024; 6: 59–65.

14. Oktaviani E, Feri J, Studi Keperawatan Lubuklinggau P, et al. Pelatihan Pertolongan Pertama Kasus Kegawatdaruratan di Sekolah dengan Metode Simulasi. *Journal of Character Education Society* 2020; 3: 403–413.
15. Dewi RDC. Pelatihan dan Edukasi Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD) bagi Masyarakat Awam. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2025; 5: 257–265.
16. Lawless MT, Tieu M, Chan RJ, et al. Instruments Measuring Self-Care and Self-Management of Chronic Conditions by Community-Dwelling Older Adults: A Scoping Review. *J Appl Gerontol* 2023; 42: 1687–1709.
17. Neyişci N. Emergency Response Competencies Strengthened by Sustainable Education: First Aid Training Program for Teachers. *Sustainability* 2024, Vol 16, Page 8166 2024; 16: 8166.